

Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Laba Bersih terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang pada Perusahaan Property, Real Estate dan Kontruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020

Lidiya Maiyuni^{1*}, Yulia Syafitri², Sri Yuli Ayu Putri³

¹Fakultas Ekonomi, Universitas Ekasakti, Padang, Indonesia

²Fakultas Ekonomi, Universitas Ekasakti, Padang, Indonesia

³Fakultas Ekonomi, Universitas Ekasakti, Padang, Indonesia

*Corresponding Author: lidiyamaiyuni@gmail.com

Abstrak: Pajak penghasilan badan merupakan biaya iuran wajib yang dikeluarkan oleh perusahaan yang bersifat memaksa kepada Negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan dan laba bersih terhadap pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan property, real estate dan kontruksi bangunan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2015-2020, baik secara parsial maupun simultan. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis secara parsial diketahui bahwa hasil ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pajak penghasilan badan. Dan laba perusahaan secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan. Serta ukuran perusahaan dan laba perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan pada perusahaan manufaktur sub sektor merupakan perusahaan perusahaan property, real estate dan kontruksi bangunan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2015-2020.

Kata Kunci: Ukuran Perusahaan, Laba Bersih dan Pajak Penghasilan Badan

Abstract: Corporate income tax is a mandatory contribution fee incurred by companies that is coercive to the State. This research aims to determine and analyze the influence of company size and net profit on corporate income tax payable to property, real estate and building construction companies listed on the stock exchange. Indonesia for the 2015-2020 period, both partially and simultaneously. The data analysis method in this research uses multiple linear regression. Based on the results of the partial analysis, it is known that the results of company size do not have a significant effect on corporate income tax. And partial company profits have a significant influence on corporate income tax. And company size and company profits simultaneously have a significant effect on corporate income tax in sub-sector manufacturing companies, namely property, real estate and building construction companies listed on the Indonesian Stock Exchange for the 2015-2020 period.

Keywords: Company size, net profit and corporate income tax

PENDAHULUAN

Pajak merupakan alat pemindahan sumber daya dari sektor privat perusahaan ke sektor publik. Pemindahan sumber daya tersebut akan mempengaruhi daya beli (*Purchasing Power*) atau kemampuan belanja (*Spending Power*) sektor Privat. Oleh Karena itu, agar tidak terjadi gangguan terhadap jalannya aktivitas perusahaan, maka pemenuhan kewajiban perpajakan harus dikelola secara baik.

Menurut Hanum, (2017:147), Pajak adalah iuran kepada negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan, dengan tidak mendapat prestasi kembali, yang langsung dapat ditunjuk, dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubungan dengan tugas negara yang menyelenggarakan pemerintahan.

Menurut Eddy, (2016:58) pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan Undang-Undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa imbal balik (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan digunakan untuk membayar pengeluaran umum. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bagi negara, Pajak adalah salah satu sumber penerimaan penting yang akan digunakan untuk membiayai pengeluaran negara baik pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan. Menurut Undang-undang RI nomor 16 tahun 2009 pajak adalah kontribusi wajib kepada Negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Bagi Perusahaan, Pajak merupakan beban yang dapat mengurangi laba bersih atau keuntungan perusahaan. Berdasarkan perbedaan kepentingan yang terjadi antara pemerintah sebagai pemungut pajak dan perusahaan selaku pihak pembayar pajak, tidak dapat dipungkiri bahwa indikasi praktik-praktik guna menghindari pembayaran Pajak yang besar memang nyata terjadi dilakukan oleh perusahaan selaku wajib Pajak.

Pajak Penghasilan adalah pajak yang dikenakan terhadap subjek pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam tahun pajak atau dapat pula dikenakan pajak untuk penghasilan dalam bagian tahun pajak, apabila kewajiban pajak subjektifnya dimulai atau berakhir dalam tahun pajak (Rosyid, 2018). Pajak Penghasilan Badan adalah iuran wajib kepada Negara akibat adanya keuntungan atau laba yang diterima dan/ atau diperoleh Badan yang melakukan kegiatan usaha baik dari dalam negeri maupun luar negeri (Sholihah, 2019).

Besarnya pajak yang dibayar oleh sebuah perusahaan dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Semakin besarnya ukuran perusahaan maka pajak yang dikeluarkan oleh perusahaan juga akan semakin besar. Ukuran perusahaan merupakan suatu pengukuran yang dikelompokkan berdasarkan besar kecilnya suatu perusahaan, sehingga apabila perusahaan tersebut memiliki ukuran perusahaan yang semakin besar maka semakin laba yang dihasilkan oleh perusahaan juga akan semakin besar sehingga pajak penghasilan yang dibayarkan oleh perusahaan kepada pemerintah juga semakin besar (Inayati, 2019).

Tingginya biaya pajak yang dibayar perusahaan membuat perusahaan melakukan segala hal untuk tidak membayar pajak, hingga oknum- oknum dari perpajakan membantu wajib pajak dalam melakukan kejahatan perpajakan. Sebagaimana kasus rekayasa nilai pajak yang dilakukan oleh perusahaan PT. Bank Pan Indonesia (Panin) sebanyak Rp 8.75 M (Kompas, 2023)

Ukuran perusahaan dapat dihitung menggunakan proksi size dengan menghitung logaritma natural pada total aset sehingga dapat diidentifikasi besar dan kecilnya perusahaan. Perusahaan besar akan memiliki aktivitas yang banyak sehingga saham yang beredar juga akan semakin banyak dan menghasilkan keuntungan yang besar. Sejalan dengan keuntungan yang diperoleh perusahaan besar akan menimbulkan beban pajak yang tinggi. Pernyataan

tersebut sejalan dengan penelitian dari Nursasmita (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penghasilan pajak perusahaan.

Selain dari ukuran perusahaan yang mampu memperkecil hasil dari pph badan. Salah satu faktor lain yang mempengaruhi dari hasil pph badan terutang yaitu laba bersih. Menurut Sulistiyanto (2018:74). laba bersih adalah kelebihan penghasilan di atas biaya selama satu periode akuntansi. Sementara pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah selisih pengukuran pendapatan dan biaya – biayanya dalam jangka waktu (periode) tertentu. Semakin besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan maka pajak yang dihasilkan juga akan semakin besar. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Nursasmita (2020) yang menyatakan bahwa laba memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pajak penghasilan badan.

Hubungan antara struktur modal dan laba bersih terhadap Pajak Penghasilan Badan adalah Perusahaan meminimalisir Laba yang diperoleh dengan cara memainkan kebijakan leverage atau tingkat penggunaan hutang. Perusahaan dapat menyiasatinya dengan memanfaatkan kebijakan penggunaan hutang dalam mendanai aktivitas operasionalnya yang tertuang dalam komposisi struktur modal perusahaan. Selain itu Perusahaan juga melakukan praktik perekrutan laba guna yang dijadikan sebagai dasar pengenaan penghasilan kena Pajak. Sehingga semakin kecil Laba yang diperoleh oleh perusahaan semakin kecil pula Pajak Penghasilan Badan yang terutang.

Dari ulasan di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh ukuran perusahaan dan laba bersih terhadap pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan property, real estate dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2015-2020”

LANDASAN TEORI

Ukuran Perusahaan

Menurut Kieso et al., (2017:45) ukuran perusahaan adalah sebagai berikut : “Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain”. Dan menurut Hery, (2019:132) ukuran perusahaan (*firm size*) adalah sebagai berikut : “besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/ besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva”.

Kemudian ukuran perusahaan menurut Hansen & Mowen (2016:142) adalah: “Ukuran organisasi adalah menentukan jumlah anggota yang berhubungan dengan pemilihan cara pengendalian kegiatan dalam usaha mencapai tujuan”. Kemudian menurut Martani et al., (2019:98) mengatakan bahwa: “ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kinerja sosial perusahaan karena perusahaan yang besar mempunyai pandangan yang lebih jauh, sehingga lebih berpartisipasi dalam menumbuhkan kinerja sosial perusahaan”.

Dari definisi tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, sehingga mempengaruhi kinerja sosial perusahaan dan menyebabkan tercapainya tujuan perusahaan.

Laba Bersih

Pengertian laba secara umum adalah kelebihan penghasilan di atas biaya selama satu periode akuntansi. Sementara pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah selisih pengukuran pendapatan dan biaya-biayanya dalam jangka waktu (periode) tertentu (Sulistiyanto, 2018:74).

Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya (Carter, 2018:59). Laba adalah perbedaan antara

pendapatan dengan beban jika pendapatan melebihi beban maka hasilnya adalah laba bersih (Martani et al., 2016:114). Laba merupakan selisih pendapatan dan keuntungan setelah dikurangi beban dan kerugian. Laba merupakan salah satu pengukur aktivitas operasi dan dihitung berdasarkan atas dasar akuntansi akrual (Suwardjono, 2015:66).

Laporan laba rugi menyajikan pendapatan dan beban untuk suatu periode waktu tertentu berdasarkan konsep penandingan (*matching concept*), ini disebut juga konsep pengaitan atau pemadanan, antara pendapatan dan beban yang terkait. Laporan laba rugi juga menyajikan selisih lebih pendapatan terhadap beban yang terjadi. Jika pendapatan lebih besar dari pada beban, selisihnya disebut laba bersih jika beban melebihi pendapatan, selisihnya disebut rugi bersih (*net loss*). Menurut Munawir (2015:144) rasio untuk mengukur efektifitas manajemen yang tercermin pada imbalan atas hasil investasi melalui kegiatan perusahaan atau dengan kata lain mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam pengolahan kewajiban dan modal. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa laba merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan dari penjualan.

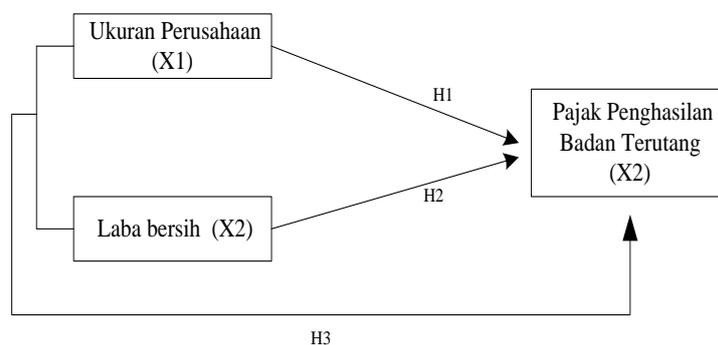
Pajak Penghasilan

Menurut Undang-undang No. 36 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan Pasal 1 ayat 1 adalah Setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia, yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan Wajib Pajak yang bersangkutan, dengan nama dan dalam bentuk apapun.

Pajak Penghasilan merupakan Pajak yang dikenakan terhadap Subjek Pajak atas Penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam Tahun Pajak. Dalam definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa ada 2 (dua) kondisi yang harus dipenuhi yaitu terpenuhi syarat sebagai Subjek Pajak (syarat objektif) dan Objek Pajak (syarat subjektif).

Kerangka konseptual

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka dibuatlah suatu susunan berupa kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Hipotesis

- H1: Diduga ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap pajak penghasilan badan terutang
- H2: Diduga laba bersih berpengaruh secara parsial terhadap pajak penghasilan badan terutang
- H3: Diduga ukuran perusahaan dan laba bersih berpengaruh secara parsial terhadap pajak penghasilan badan terutang

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian Kepustakaan (Library Research) adalah untuk mendapatkan data sekunder dalam mendapatkan landasan teoritis yang berkaitan dengan judul penelitian, dengan cara membaca, menelaah buku dan berbagai literatur berkaitan dengan penelitian.

Lapangan (Field Research), penelitian dilakukan dengan cara mengadakan penelitian langsung pada pelaku bisnis atau perusahaan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah Teknik Dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah dengan mengadakan penelitian yang bersumber pada dokumen, atau barang-barang tertulis. Data dikumpulkan dengan cara membaca, mencatat dan menganalisa data, informasi yang terdapat pada laporan atau dokumen yang tersedia (Nursalam, 2015:267)

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Penulis mengumpulkan data yang didapatkan dari berbagai sumber antara lain data laporan keuangan tahunan perusahaan barang kontruksi bangunan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia tahun 2015-2020 melalui website resmi IDX, serta jurnal, skripsi dan buku sebagai referensi.

Jenis Data

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Sumber data sekunder adalah catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, oleh media, situs Web, internet dan seterusnya (Sekaran2014:234)

Data sekunder yang penulis kumpulkan berasal dari Bursa Efek Indonesia (BEI) karena objek penelitian merupakan perusahaan kontruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020

Sumber Data

Data primer yaitu data yang diambil langsung ke objek penelitian. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.

Data sekunder yaitu data yang diambil menggunakan pihak ketiga. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Sumber data sekunder adalah catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, situs Web, internet dan seterusnya (Sekaran, 2014:239)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder. Data sekunder yang penulis kumpulkan berasal dari Bursa Efek Indonesia (BEI) karena objek penelitian merupakan perusahaan kontruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020

Populasi

Populasi adalah suatu kelompok yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan Sugiyono (2015:136) Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan kontruksi bangunan sebanyak 18 perusahaan yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2020.

Sampel

Sampel merupakan umlah atau karakteristik yang dimiliki oleh populasi penelitian. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sector konsumsi yang

terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memenuhi kriteria tertentu. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode Purposive Sampling, yaitu pemilihan sampel yang didasarkan atas kriteria-kriteria atau ciri-ciri tertentu yang dimiliki oleh sampel itu. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel diatas maka diperoleh 5 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak dilakukan uji statistik Kolmogorov-Smirnov Test. Residual berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ (Ghozali, 2018:234)

Uji Multikolinearitas

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam model yang digunakan. Apabila terdapat korelasi yang tinggi sesama variabel bebas tersebut, maka salah satunya dieliminir (dikeluarkan) dari model regresi berganda atau menambah variabel bebasnya.

Korelasi antara variabel independen dapat dideteksi dengan menggunakan Variance Inflation Factor (VIF) dengan kriteria menurut (Ghozali, 2018:250) yaitu Jika angka tolerance di atas 0,1 dan $VIF < 10$ dikatakan tidak terdapat gejala multikolinearitas. Jika angka tolerance di bawah 0,1 dan $VIF > 10$ dikatakan terdapat gejala multikolinearitas

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018:252) Cara mendeteksinya adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara sresid dan z_{pred} , dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi-Y sesungguhnya) yang telah di-standardized (Ghozali, 2018:254). Sedangkan dasar pengambilan keputusan untuk di uji Heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:254) adalah:

Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu teratur (bergelombang, melebur kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periodet dengan kesalahan pengganggu pada periodet-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pendekatan yang sering digunakan untuk menguji autokorelasi adalah uji Durbin-Watson (DWtest). Uji Durbin-Watson dapat mendiagnosis ada tidaknya autokorelasi dalam suatu model regresi (Ghozali, 2018:258).

Metode Durbin-Watson menggunakan titik kritis yaitu batas bawah (dl) dan batas atas (du). H_0 di terima jika nilai Durbin-Watson lebih besar dari batas atas nilai Durbin-Watson

pada tabel. Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan tabel Durbin-Watson (Ghozali, 2018:258).

1. Jika $0 < d < dl$, maka tidak ada autokorelasi positif.
2. Jika $dl \leq d \leq du$, maka tidak ada autokorelasi positif.
3. Jika $4 - dl < d < 4$, maka tidak ada autokorelasi negatif.
4. Jika $4 - du \leq d \leq 4 - dl$, maka tidak ada autokorelasi negatif.
5. Jika $du < d < 4 - du$, maka tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

Metode Analisis Data

Analisa Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dengan skala pengukur atau rasio dalam suatu persamaan linear.

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan model regresi linear berganda dengan persamaan sebagai berikut (Ghozali, 2018:260)

$$PPBT = \alpha + \beta_1 UK + \beta_2 LB + e$$

Keterangan :

| | |
|-------------------|---|
| PPBT | = Pajak penghasilan badan terutang |
| α | = Konstanta |
| $\beta_1 \beta_2$ | = Koefisien regresi variabel independen |
| UK | = Ukuran Perusahaan |
| LB | = Laba bersih |
| e | = Error |

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:260). Analisa determinasi secara parsial digunakan untuk mengetahui derajat ketergantungan secara parsial antara variabel bebas dengan variabel tak bebas (Agussalim, 2015:169) dengan rumus sebagai berikut :

$$R_{Y:Xi} = (r_{y,xi})^2 * 100\% ; \text{ untuk } i = 1, 2, \dots, i - 1$$

Metode Pengujian Hipotesis

Uji t

Menurut Ghozali (2018:261) Uji t (t-test) melakukan pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi peran secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lain dianggap konstan.

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam persamaan regresi berganda secara parsial. Uji t juga dilakukan untuk menguji kebenaran koefisien regresi dan melihat apakah koefisien regresi yang diperoleh signifikan atau tidak. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 5%, (t-test) hasil perhitungan ini selanjutnya dibandingkan dengan t tabel dengan menggunakan tingkat kesalahan 0,05. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 ditolak jika $t_{hitung} \geq t_{table}$ atau nilai $sig < \alpha$. H_0 diterima jika $t_{hitung} \leq t_{table}$, atau nilai $sig > \alpha$

Bila terjadi penerimaan H_0 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan, sedangkan bila H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh yang signifikan. Rancangan pengujian hipotesis statistik ini untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara variabel independent (X), terhadap (Y), adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$H_0: \beta = 0$: tidak terdapat pengaruh yang signifikan. $H_a : \beta \neq 0$: terdapat pengaruh yang signifikan

Uji F

Menurut Ghazali (2018:264) uji F menunjukkan apakah variabel bebas yang terdapat dalam model mempunyai pengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel terikat dengan menggunakan tingkat signifikan 5%. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat di dalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen.

Setelah F garis regresi ditemukan hasilnya, kemudian dibandingkan dengan F table , tingkat signifikansi yang digunakan adalah sebesar $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan (degree of freedom) $df = (n-k)$ dimana n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel. Jika $F_{hitung} > F_{table}$ berarti variabel bebas secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel terikat. Sebaliknya jika $F_{hitung} < F_{table}$, hal ini berarti variabel bebas secara bersama-sama tidak mampu menjelaskan variabel terikat. Dengan kriteria sebagai berikut :

H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{table}$ atau nilai $sig < \alpha$. H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{table}$, atau nilai $sig > \alpha$.

Jika terjadi penerimaan H_0 , maka dapat diartikan tidak berpengaruh signifikan model regresi berganda yang diperoleh sehingga mengakibatkan tidak signifikan pula pengaruh dari variabel-variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat.

Adapun yang menjadi hipotesis nol H_0 dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$: tidak berpengaruh signifikan. $H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$: terdapat pengaruh yang signifikan

Penetapan tingkat signifikansi Pengujian hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha=0$) atau tingkat keyakinan sebesar 0,95. Dalam ilmu-ilmu sosial tingkat signifikansi 0,05 sudah lazim digunakan karena dianggap cukup tepat untuk mewakili hubungan antar-variabel yang diteliti.

Penetapan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis Hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya diuji dengan menggunakan metode pengujian statistik uji t dan uji F dengan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis Dalam penelitian ini, hasil pengolahan data didapatkan dengan menggunakan program pengolahan data statistik SPSS versi 23.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada penelitian ini meneliti dua variabel independen yaitu ukuran perusahaan dan laba perusahaan terhadap satu variabel dependen yaitu pajak penghasilan terutang. Secara statistik dilakukan dengan pengujian parsial dan pengujian simultan dengan menggunakan metode regresi linear berganda menggunakan software spss versi 23. Sesuai dengan analisa dan metode penelitian yang digunakan maka data yang diperlukan adalah data laporan tahunan dari masing-masing perusahaan yang menjadi sampel penelitian pada perusahaan manufaktur sektor konstruksi bangunan tahun 2015-2020 serta jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 sampel dengan data 5 perusahaan.

Tabel 1. Variabel Penelitian

| No | Kode Saham | Tahun | Total Aset | Laba Bersih | Pajak Kini |
|----|------------|-------|-------------|-------------|------------|
| 1 | ADHI | 2015 | 16.761.064 | 465.026 | 281.066 |
| 2 | | 2016 | 20.095.436 | 315.108 | 297.515 |
| 3 | | 2017 | 28.332.948 | 517.060 | 1.923 |
| 4 | | 2018 | 30.118.615 | 645.029 | 4.475 |
| 5 | | 2019 | 36.515.833 | 665.048 | 21.443 |
| 6 | | 2020 | 38.093.889 | 23.703 | 16.033 |
| 7 | NRCA | 2015 | 1.995.091 | 198.307 | 28.458 |
| 8 | | 2016 | 2.134.214 | 101.091 | 20.245 |
| 9 | | 2017 | 2.342.167 | 153.444 | 24.489 |
| 10 | | 2018 | 2.254.711 | 117.968 | 1.866 |
| 11 | | 2019 | 2.462.813 | 101.155 | 899 |
| 12 | | 2020 | 2.221.459 | 55.123 | 755 |
| 13 | PTPP | 2015 | 19.158.985 | 845.418 | 441.971 |
| 14 | | 2016 | 31.232.767 | 1.151.432 | 552.178 |
| 15 | | 2017 | 42.353.542 | 1.574.558 | 65.842 |
| 16 | | 2018 | 52.549.151 | 1.958.993 | 44.098 |
| 17 | | 2019 | 59.165.548 | 1.208.271 | 31.493 |
| 18 | | 2020 | 53.472.451 | 266.270 | 23.297 |
| 19 | TOTL | 2015 | 2.846.153 | 184.765 | 6.066 |
| 20 | | 2016 | 2.950.560 | 210.411 | 4.572 |
| 21 | | 2017 | 3.243.093 | 181.462 | 2.356 |
| 22 | | 2018 | 2.985.667 | 191.925 | 561 |
| 23 | | 2019 | 2.962.994 | 175.502 | 2.811 |
| 24 | | 2020 | 2.889.060 | 108.581 | 3.649 |
| 25 | WIKA | 2015 | 30.309.111 | 1.047.591 | 69.499 |
| 26 | | 2016 | 61.425.182 | 1.813.069 | 342.520 |
| 27 | | 2017 | 97.895.761 | 4.201.572 | 419.074 |
| 28 | | 2018 | 124.391.582 | 4.619.568 | 916.875 |
| 29 | | 2019 | 122.589.270 | 1.028.898 | 299.752 |
| 30 | | 2020 | 106.588.960 | 985.423 | 124.536 |

Sumber: Data Diolah Peneliti (2022)

Statistik Deskriptif

Analisa statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai pada setiap item pertanyaan setiap variabel, penjabarannya sebagai berikut :

Tabel 2. Statistik Deskriptif

| | N | Min | Max | Mean |
|------|----|-------|-------|---------|
| UK | 30 | 14,51 | 18,64 | 16,4737 |
| LB | 30 | 10,07 | 15,35 | 12,9073 |
| PPBT | 30 | 6,33 | 13,73 | 10,0910 |

Sumber : Data Diolah Peneliti (2022)SPSS 23

Dari tabel 2 diketahui nilai terendah untuk variabel Ukuran Perusahaan (X1) adalah 14,51 dan yang tertinggi 18,64 dengan nilai rata rata 16,4737 dan standar deviasi sebesar 1,50327. Untuk variabel Laba Bersih (X2) nilai terendah adalah 10,07 dan yang tertinggi 15,35 dengan nilai rata rata 12,9073 dan standar deviasi sebesar 1,28252. Dan untuk variabel Pajak Penghasilan Badan Terutang (Y) nilai terendah adalah 6,33 dan yang tertinggi 13,73 dengan nilai rata rata 10,0910 dan standar deviasi sebesar 2,21219.

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

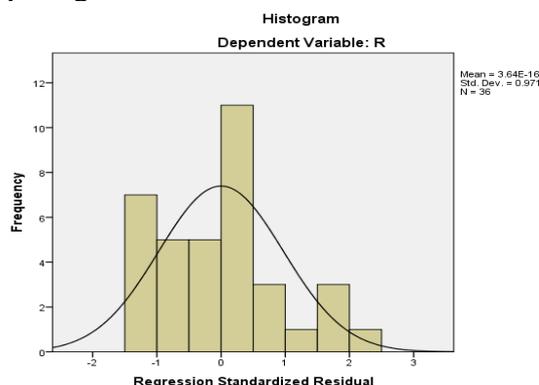
Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3 beriku

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

| Studentized Deleted Residual | | |
|----------------------------------|----------------|------------|
| N | | 30 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | 0E-7 |
| | Std. Deviation | 0.71279998 |
| Most Extreme Differences | Absolute | 0.164 |
| | Positive | 0.106 |
| | Negative | -0.164 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 0,628 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | 0,825 |

Sumber : Data Diolah Peneliti (2022)SPSS 23

Dari tabel 2 didapatkan nilai residual sebesar 0.825 lebih besar dari 0.05 dari nilai sampel sebesar 30. Residual berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi >0.05 yang berarti data yang sedang diuji berdistribusi normal. Data berdistribusi normal berarti tidak terdapat kejanggalan data yang berasal dari data palsu. Selain menggunakan tabel diatas. juga dapat dengan melihat seperti gambar 2 dibawah ini:



Sumber : Data Diolah Peneliti (2022)SPSS 23

Gambar 2. Grafik Histogram

Berdasarkan tampilan gambar 2 diketahui grafik histogram. grafik histogram adalah grafik yang digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi. Grafik histogram memberikan pola distribusi yang sesuai dengan garis sehingga mendukung hasil uji normalitas bahwa data yang digunakan berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4. berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

| Model | Collinearity Statistics | |
|-------|-------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| | (Constant) | |
| 1 | UK | 0,424 |
| | LB | 0,424 |

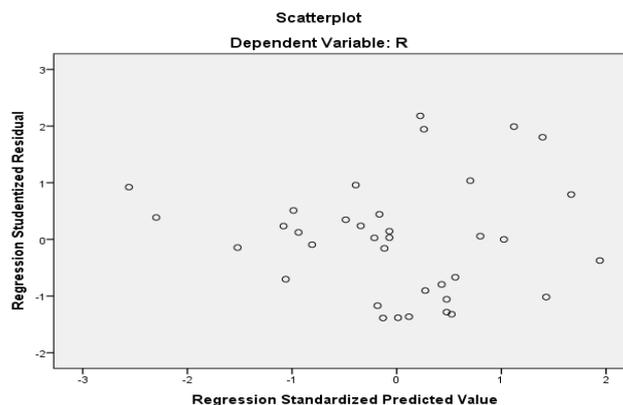
Sumber : Data Diolah Peneliti (2022)SPSS 23

- a. Variabel Ukuran Perusahaan tidak terdapat gejala multikolinearitas dikarenakan nilai VIF sebesar 2,358 lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance 0,424 lebih besar dari 0.10.
- b. Variabel laba bersih tidak terdapat gejala multikolinearitas dikarenakan nilai VIF sebesar

2,358 lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance 0,424 lebih besar dari 0.10.

Uji Heteroskedastisitas

Berikut ini disajikan grafik scatterplots untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas.



Sumber : Data Diolah Peneliti (2022)SPSS 23

Gambar 3. Grafik Scatterplots

Dari grafik scatterplots terlihat titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak digunakan untuk pengujian lebih lanjut.

Tabel 5. Hasil Uji Glejser

| | Model | Sig |
|---|------------|-------|
| 1 | (Constant) | 0.000 |
| | UK | 0.143 |
| | LB | 0.071 |

Dari tabel 5 dapat disimpulkan bahwa :

- Variabel Ukuran perusahaan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dikarenakan nilai sig sebesar 0.143 lebih besar dari 0,05.
- Variabel Laba bersih tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dikarenakan nilai sig sebesar 0.071 lebih besar dari 0,05.

Uji Autokorelasi

Tabel hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini :

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

| Model | Durbin-Watson |
|-------|---------------|
| 1 | 1,123 |

Sumber : Data Diolah Peneliti (2022)SPSS 23

Menurut Ghazali (2014:172) untuk melihat nilai du pada uji autokorelasi dapat dilihat dari nilai durbin watson pada tabel koefisien determinasi, nilai durbin watson adalah nilai untuk uji autokorelasi yang otomatis dihasilkan oleh program SPSS. Berdasarkan tabel 5 diketahui nilai durbin watson senilai 1,123 yang nilainya berada diantara -2 dan +2 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diuji tidak terjadi korelasi.

Metode Analisis Data

Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi linear berganda yang dihasilkan dari pengolahan data diadopsi dari tabel coefficients yang disajikan pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 7. Coefficients

| Model | Unstandardized Coefficients | |
|------------|-----------------------------|------------|
| | B | Std. Error |
| (Constant) | -8,423 | 3,207 |
| 1 UK | 0,585 | 0,289 |
| LB | 1,688 | 1,339 |

Sumber : Data Diolah Peneliti (2022)SPSS 23

Menurut Ghozali (2018:159) untuk menarik persamaan regresi dari tabel *Coefficients* dapat dilihat dari nilai B. Pada Kolom *Standardized Coefficients* disajikan informasi mengenai nilai Beta dari setiap variabel independen yang ada. Namun dalam analisis regresi linear berganda informasi tersebut tidak dipakai. Nilai beta tersebut digunakan dalam Path Analysis atau analisis jalur. Dari tabel di atas dapat ditarik persamaan regresinya sebagai berikut:

$$PPB = -8,423 + 0,585 UK + 1,688 LB + 3,207e$$

- Nilai konstanta(α) yaitu sebesar -8,423 dapat diartikan apabila Ukuran Perusahaan (X_1) dan laba Bersih (X_2) bernilai nol. maka pajak penghasilan badan terutang akan menurun sebesar -8,423 satuan.
- Nilai koefisien variabel ukuran perusahaan (X_1) yaitu sebesar 0,585 artinya setiap peningkatan pada variabel ukuran perusahaan (X_1) sebesar satu satuan akan meningkatkan pajak penghasilan badan (Y) sebesar 0,585 satuan dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
- Nilai koefisien variabel laba bersih sebesar 1,688 artinya setiap peningkatan pada variabel tingkat Perputaran Kas (X_2) sebesar satu satuan akan meningkatkan pajak penghasilan badan terutang (Y) sebesar 1,688 satuan dengan asumsi variabel yang lain dianggap konstan.

Koefisien Determinasi

Hasil uji determinasi dari penelitian ini dapat disajikan pada tabel 8. berikut ini.

Tabel 8. Koefisien Determinasi

| R | R Square | Adjusted R Square |
|--------------------|----------|-------------------|
| 0,747 ^a | 0,558 | 0,525 |

Sumber : Data Diolah Peneliti (2022)SPSS 23

Menurut Ghazali (2016:182) untuk melihat koefisien determinasi dilihat dari angka *Adjusted R Square*. Berdasarkan tabel diatas diperoleh angka *Adjusted R Square* sebesar 0.525 atau 52.5%. hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan variabel ukuran perusahaan (X_1) dan laba bersih (X_2) menjelaskan pajak penghasilan badan terutang (Y) sebesar 0.525 atau 52.5%. Sedangkan sisanya sebesar 47.5% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Uji t

Hasil uji t dari penelitian ini dapat disajikan pada tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Hasil Uji t

| Variabel | t hitung | Sig |
|----------|----------|-------|
| UK | 2,022 | 0,053 |
| LB | 3,529 | 0,012 |

- Hasil uji t dapat dilihat pada output SPSS dari tabel 8. diatas diketahui sebagai berikut :
- H1: Nilai t hitung dari variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 2,022 yang nilainya lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,0518. Sehingga t hitung < t tabel dan nilai probabilitas (*probability value*) perhitungan yang diperoleh adalah sebesar $0.053 > 0.05$ atau H1 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang.
 - Nilai t hitung dari laba bersih adalah sebesar 3,529 yang nilainya lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,0518. Sehingga t hitung > t tabel dan nilai probabilitas (*probability value*) perhitungan yang diperoleh adalah sebesar $0.012 < 0.05$ atau H2 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa laba bersih secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang.

Uji F

Uji F dilakukan dengan melihat nilai F hitung dan nilai sig. Tabel ANOVA dari output SPSS. Hasil pengujian disajikan pada tabel 10

Tabel 10. Hasil Uji F

| Model | F | Sig. |
|--------------|--------|--------------------|
| 1 Regression | 17,013 | 0,000 ^b |

Sumber : Data Diolah Peneliti (2022)SPSS 23

Dari tabel tersebut diketahui nilai F hitung sebesar 17.013 yang lebih besar dari nilai F tabel sebesar 2,92 (df = 30. pada lampiran tabel F) dan nilai sig yang dihasilkan dari perhitungan adalah 0.000 yang lebih kecil dari α yang digunakan sebesar 0.05 atau H3 diterima Dengan demikian dapat disimpulkan variabel ukuran perusahaan (X_1) dan laba bersih (X_2) secara simultan/bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang (Y).

Pembahasan

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang

Hipotesa pertama adalah mengetahui apakah ada pengaruh ukuran perusahaan pada pajak penghasilan badan terutang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak berpengaruh secara signifikan antara variabel ukuran perusahaan terhadap pajak penghasilan badan terutang. Hasil tersebut dapat dilihat dari t hitung dari variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 2,022 yang nilainya lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,0518. Sehingga t hitung < t tabel dan nilai probabilitas (*probability value*) perhitungan yang diperoleh adalah sebesar $0.053 > 0.05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan secara tidak berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang.

Penyebab ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pajak terutang adalah Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain”, Sedangkan perhitungan pajak itu sendiri berdasarkan pada penghasilan yang mewujudkan capaian kinerja. Hal tersebut menjelaskan walaupun perusahaan memiliki perusahaan memiliki nilai aset yang besar namun tidak menjamin perusahaan mampu memberikan laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Namun hanya memiliki peluang dalam mencapai laba yang besar, dalam hal ini manajemen perusahaan harus memantapkan terhadap sistem marketing atau jual beli dengan memiliki nilai ukuran perusahaan besar.

Penyataan tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Randi Ananda, 2020 dan Siti reuni inayati, 2019 yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pajaka penghasilan badan terutang karena Pajak dikenakan berdasarkan

pendapatan, bukan ukuran perusahaan. Meskipun perusahaan lebih besar, jika pendapatannya lebih rendah dari batas minimum pajak, maka perusahaan tersebut tidak akan dikenakan pajak

Pengaruh Laba Bersih Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang

Hipotesa kedua adalah mengetahui apakah ada Hipotesa kedua adalah mengetahui apakah ada pengaruh ukuran perusahaan pada pajak penghasilan badan terutang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh signifikan antara variabel ukuran perusahaan terhadap pajak penghasilan badan terutang. Hasil tersebut dapat dilihat dari t hitung dari laba bersih adalah sebesar 3,529 yang nilainya lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,0518. Sehingga $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ dan nilai probabilitas (*probability value*) perhitungan yang diperoleh adalah sebesar $0.012 < 0.05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa laba bersih secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang.

Jika perusahaan dengan laba yang besar maka mengakibatkan akan semakin tinggi pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan terhadap pemerintah. Untuk itu manajemen perusahaan perlu melakukan manajemen pembayaran pajak perusahaan badan, agar pembayaran pajak tidak mengganggu dari operasional perusahaan dan dapat dikendalikan dengan baik. Menurut Menurut Kieso et al., (2017:47) laba bersih perusahaan berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan. Semakin besar laba bersih suatu perusahaan, maka semakin besar pula pajak yang harus dibayar oleh perusahaan tersebut. Hal ini karena pajak penghasilan badan dihitung berdasarkan laba bersih perusahaan setelah dikurangi dengan beban-beban yang dapat dikurangkan.

Namun jika perusahaan mengalami kerugian maka perusahaan tidak membayar pajak dan biaya kerugian tersebut dapat dipindahkan ke laporan pembukuan perusahaan berikutnya. Sebagaimana hasil dalam penelitian yang menyatakan bahwa laba bersih berpengaruh secara signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursasmita 2020 yang menyatakan bahwa laba berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang. Penelitian tersebut juga didukung oleh lanjar (2019) dan Rosyid (2018), dan Nisa (2018) yang menyatakan tingkat profitabilitas atau pengukuran laba perusahaan memiliki pengaruh terhadap pajak terutang

Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Laba Bersih Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang

Hipotesa ketiga adalah mengetahui apakah ada pengaruh ukuran perusahaan dan laba bersih terhadap pajak penghasilan badan terutang secara simultan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berpengaruh secara signifikan antara variabel tingkat perputaran kas dan piutang terhadap rentabilitas. Hasil ini terlihat dari nilai F hitung sebesar 17.013 yang lebih besar dari nilai F tabel sebesar 2,92 ($df = 30$, pada lampiran tabel F) dan nilai sig yang dihasilkan dari perhitungan adalah 0.000 yang lebih kecil dari α yang digunakan sebesar 0.05. Dengan demikian dapat disimpulkan variabel ukuran perusahaan (X_1) dan laba bersih (X_2) secara simultan / bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang (Y).

Menurut Simamora (2016:49) menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan tersebut. Hal ini terkait dengan adanya mekanisme pajak yang mengatur besaran pajak berdasarkan jumlah laba bersih perusahaan, sehingga semakin besar laba bersih, maka semakin besar pula jumlah pajak yang harus dibayarkan. Ukuran perusahaan dinilai dengan jumlah asset yang dimiliki oleh perusahaan, semakin tinggi jumlah asset yang dimiliki oleh perusahaan, maka laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan juga semakin besar. Sehingga pajak yang disetor ke negara juga akan semakin tinggi. Hal tersebut dapat menguras laba perusahaan. Karena

Sebagian dana perusahaan disetorkan kenegara. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih banyak untuk mengelola pajak, seperti dengan menempatkan aset atau aktivitas di negara dengan tarif pajak yang lebih rendah, atau dengan mengambil keuntungan dari program pemerintah yang ditujukan untuk mengurangi pajak. Hal ini dapat memungkinkan perusahaan besar untuk mengurangi pajak yang harus dibayar

Sementara itu, laba bersih perusahaan juga memiliki pengaruh terhadap pajak penghasilan badan yang harus dibayar. Pajak penghasilan badan dikenakan berdasarkan pendapatan yang diperoleh perusahaan, jadi semakin tinggi laba bersih yang diperoleh perusahaan, semakin tinggi pajak yang harus dibayar. Beberapa negara juga menerapkan sistem pajak progresif, di mana perusahaan yang memperoleh pendapatan yang lebih tinggi akan dikenakan pajak yang lebih tinggi pula. Jadi, dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan dan laba bersih dapat memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap pajak penghasilan badan yang harus dibayar. Perusahaan yang lebih besar mungkin dapat mengurangi pajak yang harus dibayar melalui manajemen pajak yang efektif, sementara perusahaan dengan laba bersih yang lebih tinggi akan dikenakan pajak yang lebih tinggi.

Hasil dalam penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rosyid (2018) yang menyatakan bahwa tingkat ukuran perusahaan dan laba perusahaan berpengaruh terhadap pajak perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti analisa pengaruh ukuran perusahaan dan laba bersih terhadap pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan Property, Real Estate Dan Kontruksi Bangunan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2020 Kesimpulan hasil analisis data dapat dilihat sebagai berikut:

1. Ukuran Perusahaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pajak penghaishlan badan terutang karena berdasarkan hasil uji t didapatkan nilai t hitung sebesar 2.022 yang nilainya lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,0518. Sehingga $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ dan nilai probabilitas (*probability value*) perhitungan yang diperoleh adalah sebesar $0.053 > 0.05$
2. Laba bersih secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang karena berdasarkan hasil uji t didapatkan nilai t hitung sebesar 3.529 yang nilainya lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,0518. Sehingga $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ dan nilai probabilitas (*probability value*) perhitungan yang diperoleh adalah sebesar $0.012 < 0.05$.
3. Ukuran perusahaan dan laba bersih berpengaruh secara simultan terhadap pajak penghasilan badan terutang karena berdasarkan hasil uji F didapatkan nilai F hitung sebesar 17.013 yang lebih besar dari nilai F tabel sebesar 2,92 dan nilai signifikan sebesar 0.000 yang lebih kecil dari α yang digunakan sebesar 0.05.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas. dapat dikemukakan beberapa saran yang terdiri dari :

1. Penelitian ini hanya menggunakan ukuran perusahaan dan laba bersih sebagai variabel yang akan diuji pengaruhnya terhadap pajak penghasilan badan terutang. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk menambahkan variabel yang akan diuji. Seperti Struktur kepemilikan, perencanaan pajak.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat melakukan perluasan sampel dan periode penelitian yang akan digunakan. tidak hanya berfokus pada satu sektor perusahaan. melainkan mencakup seluruh sektor yang ada di Bursa Efek Indonesia agar dapat memberikan hasil yang lebih baik. Seperti perusahaan pertambangan, manufaktur yang terdaftar dibursa efek indonesia

Bagi pihak manajemen lebih memperhatikan variabel yang memiliki pengaruh yang paling besar sebagai informasi yang akan disajikan kepada para investor untuk lebih menarik minat investor dalam melakukan investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agussalim, M. (2015). *Statistik lanjutan*. Ekasakti Press. Padang.
- Ahmad Rosyid, 2018 pengaruh profitabilitas, biaya operasional, dan ukuran perusahaan terhadap pajak penghasilan badan usaha (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2016-2017) <https://E-Journal.Umaha.Ac.Id/Index.Php/Iqtisad/Article/View/943>
- Agoes, Sukrisno, (2016), Akuntansi Perpajakan, Edisi 3, Salemba Empat, Jakarta
- Atmaja, Lukas Setia. (2018). Teori dan Praktik Manajemen Keuangan, Edisi 1. Yogyakarta: ANDI
- Eddy, S. (2016). Akuntansi perpajakan. In *Akuntansi Perpajakan. . Salemba Empat*, 526.
- Evan Nursasmita 2020 Pengaruh Ukuran perusahaan, Laba dan Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019(1), 90–101.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. (Edisi 9). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2016). Akuntansi Manajerial. In *Jakarta: Salemba Empat*.
- Hanum, Z. (2017). Akuntansi Perpajakan. *Akuntansi Perpajakan*. 685.
- Hery. (2016). Akuntansi Dasar 1 dan 2. In *Grasindo*.
- Irham Fahmi, 2016, Analisis Laporan Keuangan, Bandung: Alfabeta
- Kasmir. (2016). Analisis Laporan Keuangan, Edisi Satu, Cetakan Ketujuh. In *Raja Grafindo Persada*.
- Kieso, Weygant, & warfield. (2017). Akuntansi Keuangan Menengah Intermediate Accounting. *Salemba Empat*.
- Khoirotun Nisa, 2018 Pengaruh Profitabilitas dan Manajemen Laba terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2016-2017 *Seminar Nasional Inobali 2019*, 1(2019), 105–112.
- Kusnadi 2018 Pengaruh Hutang Lancar, Hutang Tidak Lancar Dan Ekuitas Wajib Pajak Badan Sebagai Bagian Ukuran perusahaan Terhadap Beban Pajak Penghasilan (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif & Komponen di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015) <http://Eprints.Ums.Ac.Id/77928/>
- Lanjar Bayu Pamungkas, 2019 pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap pph badan terutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2018 *Repository.Unitomo.Ac.Id*, 1–116. <http://Repository.Unitomo.Ac.Id/2773/>.
- Mardiasmo, (2016), Perpajakan, Edisi Revisi 2016, Yogyakarta: Andi Offset
- Martani, D., Siregar, S. V., Wardhani, R., Farahmita, A., & Tanujaya, E. (2016). Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK. In *Salemba Empat*.
- Mulyadi. (2016). Sistem Akuntansi Edisi 4. In *salemba empat*.
- Munawir. (2015). Analisa Laporan Keuangan Edisi 4. In *Jakarta: Salemba Empat*.
- Puji Rahayu, 2019 Pengaruh Perubahan Tarif Pajak Penghasilan, Ukuran perusahaan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham terdaftar BEI 2015-2018 *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Sosial*, 1(2), 126–131. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4575272>
- Putri Hayyatus Sholihah (2019) pengaruh ukuran perusahaan, return on equity (roe) dan earning per share (eps) terhadap pajak penghasilan (pph) badan “studi pada perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bei tahun 2015 –

- 2017 <https://doi.org/10.37715/Jp.V4i4.1677>
- Pura, R. (2016). Pengantar Akutansi 1 Pendekatan Siklus Akuntansi. *Jakarta. Erlangga*.
- Rahayu, Siti Kurnia, (2015), Perpajakan; Konsep, Aspek Formal, Cetakan 2, Graha Ilmu, Yogyakarta
- Riyanto, Bambang. 2016. Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan. Yogyakarta: BPFE Universitas Gajah Mada
- Randi Ananda, 2020 pengaruh ukuran perusahaan terhadap pph badan terutang pada perusahaan manufaktur sektor industri semen yang terdaftar di bei periode 2015-2019 <https://doi.org/10.31294/Khi.V12i1.10132>
- Siti reuni inayati, 2019 pengaruh ukuran perusahaan, arus kas dan piutang terhadap pajak penghasilan pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2016-2019 <http://eprints.undip.ac.id/35234/>
- Susana riani (2020) pengaruh ukuran perusahaan, return on asset (roa) dan earning per share (eps) terhadap pajak penghasilan (pph) badan “studi pada perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bei tahun 2016 – 2019 <https://doi.org/10.33214/Coverage.V11i2.2016>
- Sekaran, U. (2016). Research methods for business metedologi penelitian untuk bisnis. In *1*. <https://doi.org/10.1353/pla.2008.0010>
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian. *Metode Penelitian*.
- Sulistiyanto, S. (2018). Manajemen Laba (Teori dan Model Empiris). In *GRASINDO*. 469.
- Suwardjono. (2015). *Teori Akuntansi: Pengungkapan dan Sarana Interpretatif. Edisi Ketiga* (Edisi Ke T). BPFE: Yogyakarta.